



ANALISIS NILAI TAMBAH NILAM DI DESA GUO BATU, KABUPATEN MANDAILING NATAL, PROVINSI SUMATERA UTARA

ANALYSIS OF THE ADDED VALUE OF NILAM IN GUO BATU VILLAGE, MANDAILING NATAL DISTRICT, NORTH SUMATRA PROVINCE

Irmalia Fitri Siregar^{1*}, Indra Praja Siregar², Rafiqah Amanda Lubis³, Nanda⁴

^{1,3,4} Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

² STAI DINIYAH Pekanbaru

Email: irmaliafitri89@gmail.com

Email : rafiqah.amanda@um-tapsel.ac.id

Email: harahapnanda54@gmail.com

ABSTRAK

Pencapaian tingkat efisiensi penggunaan input akan menentukan keberhasilan petani dalam mencapai produksi dan pendapatan yang maksimal dari usahatani dan agro nilam serta dapat bersaing di pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah dan rasio nilai tambah nilam. Metode analisis data yang digunakan adalah metode Sensus dan metode Value Added Hayami yang digunakan dalam penelitian ini dengan sampel 30 orang petani di Desa Guo Batu Kecamatan Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan nilai tambah dan rasio nilai tambah nilam olahan adalah Rp 47.153.400/produksi. Artinya pada Rp 15.808.933,33/kg harga bahan baku menghasilkan nilai tambah Rp 47.153.400/kg bahan baku dengan rasio nilai tambah 73,43%. Nilai tambah nilam keuntungan adalah Rp 46.784.579,01, dan tingkat keuntungan 99,17%.

Kata kunci: *Nilai Tambah, Rasio Nilai Tambah, Nilam*

ABSTRACT

Achievement level of input use efficiency will determine the success of farmers in achieving maximum production and income from farming and agro patchouli and can compete in the market. The research aimed to analyze value added and the ratio of added value of patchouli. Data analysis method used is Census method and method of value added Hayami used in this research with 30 farmers as sampling in Guo Batu Village, Mandailing Natal District, North Sumatera Province. The results of this research show that the added value and the ratio of added value of processed patchouli is Rp 47.153.400/production. It means in Rp 15.808.933,33/kg the price of raw material produce value added Rp 47.153.400/kg raw material with value added ratio 73,43%. The Profit value added patchouli is Rp 46.784.579,01, and profit rate 99,17%.

Keywords: *Value Added, Value Added Ratio, Patchouli*

PENDAHULUAN

Nilam merupakan tanaman penghasil atsiri yang menjadi komoditas unggulan perkebunan. Minyak nilam yang diperoleh dari proses penyulingan daunnya merupakan komoditas ekspor yang banyak digunakan dalam industri parfum sebagai bahan fiksatif. Areal pengembangan nilam di Indonesia tersebar di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Bengkulu (Nuryani, 2003).

Di pasaran minyak atsiri dunia, mutu minyak nilam Indonesia dikenal paling baik dan menguasai pangsa pasar 80-90%. Minyak nilam (patchouli oil) merupakan salah satu minyak atsiri yang banyak diperlukan untuk bahan industri parfum dan kosmetik, yang dihasilkan dari destilasi daun tanaman nilam (*Pogostemon cablin*). Bahkan minyak nilam dapat pula di buat menjadi minyak rambut dan saus tembakau. Parfum yang dicampuri minyak yang komponen utamanya patchouli

Irmalia Fitri Siregar, Indra Praja Siregar, Rafiqah Amanda Lubis, Nanda; ANALISIS NILAI TAMBAH NILAM DI DESA GUO BATU, KABUPATEN MANDAILING NATAL, PROVINSI SUMATERA UTARA (Hal 359 – 367)

alcohol (C₁₅H₂₆) ini, aroma harumnya akan bertahan lebih lama (Anonim, 2010). Disamping itu minyak nilam juga bisa dimanfaatkan untuk bahan antiseptik, anti jamur, anti jerawat, obat eksim dan kulit pecah-pecah serta berbagai jenis kegunaan lainnya sesuai kebiasaan masyarakat di negara pemakai (Herdiani, 2011).

Data ekspor menunjukkan bahwa kontribusi minyak nilam (Patchouli oil) terhadap pendapatan ekspor minyak atsiri sekitar 60%, minyak akar wangi (vetiver oil) sekitar 12,47%, minyak serai wangi (Citronella oil) sekitar 6,89%, dan minyak jahe (Ginger oil) sekitar 2,74%. Rata-rata nilai devisa negara yang diperoleh dari ekspor minyak atsiri selama sepuluh tahun terakhir cenderung meningkat dari US\$ 10 juta pada tahun 1991 menjadi sekitar US\$ 50 - 70 dalam tahun 2001, 2002 dan 2003, dengan nilai rata-rata/kg sebesar US\$ 13,13. Walaupun secara makro nilai ekspor ini kelihatannya kecil namun secara mikro mampu meningkatkan kesejahteraan petani di pedesaan.

Di pasaran minyak atsiri dunia, mutu minyak nilam Indonesia dikenal paling baik dan menguasai pangsa pasar 80-90%. Minyak nilam (patchouli oil) merupakan salah satu minyak atsiri yang banyak diperlukan untuk bahan industri parfum dan kosmetik, yang dihasilkan dari destilasi daun tanaman nilam (Pogostemon cablin). Bahkan minyak nilam dapat pula di buat menjadi minyak rambut dan saus tembakau. Parfum yang dicampuri minyak yang komponen utamanya patchouli alcohol (C₁₅H₂₆) ini, aroma harumnya akan bertahan lebih lama (Anonim, 2010). Disamping itu minyak nilam juga bisa dimanfaatkan untuk bahan antiseptik, anti jamur, anti jerawat, obat eksim dan kulit pecah-pecah serta berbagai jenis kegunaan lainnya sesuai kebiasaan masyarakat di negara pemakai (Herdiani, 2011).

Keadaan itu juga terjadi di Kabupaten Mandailing Natal, di mana sub sektor perkebunan masih memiliki nilai nominal yang terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indragiri Hilir namun bila dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto semakin mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Merosotnya kontribusi sub sektor perkebunan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mandailing Natal tidak berarti bahwa peranan sub sektor perkebunan tidak lagi penting untuk dikembangkan dan harus diabaikan.

Dalam konteks pengembangan ekonomi wilayah Kabupaten Mandailing Natal terlihat bahwa peran sektor pertanian masih merupakan sektor dominan terhadap pembentukan PDRB, yaitu sebesar 50,96 persen (BPS, 2020). Salah satu subsector yang berperan penting dalam pembangunan sektor pertanian adalah sub sektor perkebunan dengan komoditas nilam.

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpan, pengangkutan dalam suatu proses produksi (Maisarah, 2017). Menurut Makki et al (2002) dalam I Made (2022), Nilai suatu produk adalah nilai produk akhir dikurangi biaya bahan baku dan penolong. Menurut Hayami, et al.(1987) definisi dari nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. Atau, Nilai tambah adalah penambahan nilai yang terdapat pada suatu produk setelah dilakukan proses pengolahan lebih lanjut sehingga nilai produk menjadi lebih tinggi daripada sebelum dilakukan pengolahan Hafizhuddin, et al (2022). Input fungsional tersebut berupa proses perubahan bentuk (form utility), pemindahan tempat (place utility), maupun proses penyimpanan (time utility). Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen.

Mengingat arti penting sub sektor perkebunan bagi perekonomian wilayah di Kabupaten Mandailing Natal maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Nilai Tambah Nilam di Desa Guo Batu, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode sensus berlokasi di Desa Guo Batu Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa 1) di Desa Guo Batu merupakan sentra produksi nilam di Kabupaten Mandailing Natal, 2) Pengembangan usahatani nilam yang cukup baik karena sesuai dengan kriteria lahan dan iklim sesuai untuk pertumbuhan nilam. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan mulai pada bulan Maret 2022 sampai Juni 2022 terdiri dari beberapa tahap kegiatan yaitu pengumpulan data, tabulasi data, pengolahan data, merumuskan hasil dan penyusunan laporan.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani nilam dan agroindustri nilam di Kecamatan Desa Guo Batu, Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus dengan jumlah 30 orang petani berusahatani dan agroindustri nilam.

Analisis Data

Analisis Data menggunakan metode Hayami (Hayami,Y. et al,1987) dimana pada akhirnya akan diperoleh hasil berupa nilai output, nilai tambah, balas jasa tenaga kerja dan keuntungan pengolahan. Besarnya nilai tambah diperoleh dari nilai produk dikurangi biaya bahan baku dan input lainnya (selain tenaga kerja).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub sistem Penyediaan Input

1. Lahan dan Kesesuaian Iklim

Berdasarkan hasil penelitian, Desa Guo Batu mempunyai potensi besar untuk pengembangan tanaman nilam, karena keadaan geografi seperti letak daerah, kesuburan tanah, iklim dan sarana dan prasarana merupakan modal dasar dalam pengembangan usahatani nilam.

Emmyzar dkk (2004), tanaman nilam dapat tumbuh dan berproduksi baik pada daerah dengan ketinggian 0 -1.200 m di atas permukaan laut (dpl). Namun akan tumbuh dan berproduksi optimum pada daerah dengan ketinggian 10-400 m dpl. Curah hujan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman nilam 1.750-2.500 mm/tahun. Suhu udara antara 24-28oC dengan kelembaban di atas 75%. Intensitas penyinaran untuk produksi minyak nilam optimal berkisar 75-100%.

Menurut Pendapat Soekartawi (1986), menjelaskan bahwa ilmu usahatani mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien yang memperoleh keuntungan tinggi pada waktu itu. Dari defenisi usahatani tersebut ada beberapa unsur pokok yang selalu ada pada usahatani. Unsur tersebut dengan istilah faktor-faktor produksi yaitu lahan, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

2. Tenaga Kerja Usahatani

Tenaga kerja merupakan faktor produksi penting dalam menjalankan usahatani guna meningkatkan produksi dan pendapatan. Dalam penelitian tenaga kerja dimulai dari pengolahan tanah, pembibitan, penanaman, penyiangan, pemupukan, penyulaman, penyiraman, pemberantasan hama dan penyakit, pemanenan dan penyulingan minyak nilam. Tenaga kerja berdasarkan jenis dibedakan tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita dan anak-anak. Sedangkan sumber tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga.

Tenaga kerja digunakan oleh petani pada usahatani nilam bersumber dari tenaga kerja bersumber dari tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga, terlibat juga tenaga kerja wanita yaitu istri. Sehingga terdapat pembagian tenaga kerja dalam penggunaan tenaga kerja antara pria dan wanita.

Satuan tenaga kerja yang dipakai berdasarkan hasil penelitian adalah Hari Kerja Pria (HKP). Sedangkan Hari Kerja Wanita (HKW) dikonversikan ke Hari Kerja Pria. Waktu yang digunakan oleh tenaga kerja rata-rata tujuh jam perhari kerja. Upah tenaga kerja yang berlaku didaerah penelitian untuk pria Rp. 80.000,- per hari dan wanita Rp. 45.000,- per hari. Dengan demikian hari kerja wanita setara dengan 0,56 hari kerja pria.

3. Modal Usahatani

Persoalan modal merupakan masalah utama dalam usahatani nilam terutama dalam memenuhi sarana-sarana produksi usahatani nilam. Hal ini sangat berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan yang akan diterima petani.

Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan perlu di dukung oleh tersedianya sarana dan prasarana sebagai fasilitas penunjang terutama yang berkaitan dengan usahatani. Permasalahan modal yang dihadapi petani nilam di Kecamatan Kemuning, perlunya bantuan pemerintah secara cuma-cuma dan mendirikan Program Ekonomi Kerakyatan (PEK) atau Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai unit ekonomi keberadaannya mendapat dukungan dari pemerintah dengan tujuan untuk membantu petani dalam memenuhi sarana produksi (modal) dalam usahatani nilam.

Penggunaan Input Agroindustri Nilam

a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usaha agroindustri nilam disamping faktor produksi lainnya. Penguunaan tenaga kerja dinyatakan dengan besarnya curahan tenaga kerja yang di pakai pada usaha agroindustri nilam. Penggunaan tenaga kerja yang digunakan dalam usaha agroindustri nilam dinyatakan dalam satuan hari kerja pria (HKP). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Pada Agroindustri Nilam Perproses Produksi

Uraian	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Kerja Luar Keluarga	
	Pria (HKP)	Wanita (HKW)	Pria (HKP)	Wanita (HKW)
Agroindustri Nilam				
1. Pengecilan ukuran daun nilam	7.60	6.80	3.40	5.60
2. Pelayuan dan pengeringan daun nilam	5.60	5.60	3.60	5.60
3. Pengukusan/ Penyulingan minyak nilam	5.50	6.50	4.30	4.90
4. Pengemasan minyak nilam	6.90	5.90	4.30	5.80
Jumlah	26.60	24.80	15.60	16.90

Sumber: Data Olahan (2020)

Dari Tabel 1 terlihat penggunaan tenaga kerja pada usaha agroindustri nilam yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak dibanding dengan tenaga kerja luar kerja. Tenaga kerja dalam keluarga dengan rata-rata 26.60 HKP dan 24.80 HKW. Sedangkan tenaga kerja luar keluarga rata-rata 15.60 HKP dan 16.90 HKW.

Berdasarkan hasil penelitian curahan tenaga kerja pada agroindustri lebih banyak digunakan, dengan demikian memberikan peluang tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran khususnya di Desa Guo Batu. Pendapatan dan efisiensi ditentukan oleh faktor produksi. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usaha agroindustri nilam di samping faktor produksi lainnya. Penggunaan tenaga kerja dinyatakan dengan besarnya curahan tenaga kerja yang di pakai pada usaha agroindustri tersebut.

b. Peralatan

Pada proses penyulingan terdapat faktor-faktor yang menentukan hasil penyulingan yaitu antara lain: jenis dan penanganan bahan baku yang akan disuling, jenis, distribusi dan debit uap yang digunakan, bahan penyusun ketel penyulingan, dimensi alat penyuling dan metode penyulingan ycpang digunakan. Dengan diketahuinya factor-faktor tersebut dapat ditentukan kondisi operasi suatu proses penyulingan yang tepat, efektif dan efisien.

Petani agroindustri nilam di masih menggunakan alat-alat penyulingan yang masih tradisonal dengan merakit peralatan penyulingan menggunakan drum bekas. Dan begitu juga dengan alat pendinginan untuk minyak nilam, dikarenakan petani mempunyai kendala dengan modal untuk menggunakan peralatan penyulingan seharusnya. Menurut Pendapat Irwan (2010)

Sebaiknya peralatan penyulingan terbuat dari Stainless steel karena stainless steel mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan logam lain, yaitu:

1. Tahan terhadap karat
2. Tahan terhadap api dan panas
3. Hygiene (mudah untuk dibersihkan)
4. Mempunyai penampakan menarik
5. Perbandingan kekuatan dan berat yang baik
6. Mudah untuk dibentuk atau dipabrikasi
7. Tahan terhadap tumbukan
8. Mempunyai nilai ekonomi yang tinggi
9. Mempunyai daya hantar panas yang tinggi.

Biaya Agroindustri Nilam

Bahan baku merupakan salah satu penggerak Utama di dalam proses produksi agroindustri. Ketersediaan bahan baku dari sisi kuantitas, kualitas, dan kuantitas akan memperlancar kegiatan agroindustri. Bahan baku dalam agroindustri nilam berupa daun nilam kering. Menurut Soekartawi (2000), untuk menunjang keberhasilan agroindustri perlu memperhatikan bahan baku dalam hal kualitas maupun kuantitasnya.

Tabel 2. Biaya Rata-Rata Agroindustri Nilam Per Proses Produksi

NO	Uraian	Jumlah (Unit)	Biaya (Rp)
1.	Biaya Variabel (VC)		

	Minyak tanah (Liter)	11.93	238,666.67
	Kayu bakar (M ³)	0.93	51,241.67
	Diregen (Unit)	4.20	315,000.00
	Tenaga Kerja		
	- TKDK (HKP)	40.09	3,244,000.00
	- TKLK (HKP)	25.06	1,863,000.00
2.	Biaya Tetap (FC)		1,222,666.67
	Penyusutan Alat-Alat		
3	Total Biaya (TC)		6,922,975.00
	TC= TVC +TFC		

Sumber: Data Olahan (2020)

Dari Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata penggunaan biaya-biaya pada agroindustri nilam. Biaya variabel (VC) Rp. 5,711,908.34 dan Biaya tetap (FC) yaitu biaya dari penyusutan alat-alat yang digunakan pada proses agroindustri nilam Rp. 1,222,666.67 per proses produksi.

Analisis Nilai Tambah

Dalam melakukan pengolahan terhadap produk pertanian akan diperoleh nilai tambah dari produk tersebut. Besarnya nilai tambah tergantung dari teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan dan perlakuan terhadap produksi serta skala usaha yang dilakukan. Salah satu tujuan hasil pertanian (agroindustri) adalah meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian. Nilai tambah tersebut dapat juga diartikan sebagai imbalan jasa dari alokasi tenaga kerja dan keuntungan. Oleh sebab itu besar kecilnya nilai tambah produk agroindustri nilam sangat tergantung pada teknologi yang digunakan dalam proses penyulingan minyak nilam. Nilai tambah dari usaha agroindustri nilam dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Nilai Tambah Metode Hayami Usaha Agroindustri Nilam Perproses Produksi

	Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga		
1.	Output (kg)	116,70
2.	Input (kg)	933,6
3.	Tenaga kerja (HKP)	65.552
4.	Faktor Konversi	0,125
5.	Koefisien Tenaga Kerja (HKP/kg)	0,072
6.	Harga output (Rp)	550.000
7.	Upah Tenaga kerja (Rp/HKP)	5.107.000
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	15.808.933,33
9.	Sumbangan input lain (Rp/Kg)	1.222.666,67
10.	Nilai Output (Rp/Kg)	64.185.000
11.	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	47.153.400
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	73,43
12.	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	368.820,99
	b. Pangsa Tenaga kerja (%)	0,83
13.	a. Keuntungan (Rp)	46.784.579.01
	b. Tingkat keuntungan (%)	99,17

Sumber: Data Olahan (2020)

Pada Tabel 3 nilai tambah agroindustri nilam di Kecamatan Kemuning menghasilkan output sebanyak 116,70 kg/proses produksi, dengan input yang digunakan adalah 933,6 kg/proses produksi. Tenaga kerja (HKP) yang digunakan pada agroindustri nilam 65.552 HKP. Faktor konversi diperoleh dari hasil output dibagi dengan input adalah 0,125, artinya banyaknya output yang dapat dihasilkan

dari satu-satuan input. Koefisien tenaga kerja yang diperoleh dari hasil tenaga kerja dibagi dengan input yaitu 0,072 HKP. Harga output Rp 550.000/Kg dan upah tenaga kerja sebanyak Rp 5.107.000 proses produksi.

Harga bahan baku nilam Rp 15.808.933,33/proses produksi, sumbangan input lain diperoleh dari biaya pemakaian input lain yaitu Rp 1.222.666,67/proses produksi. Nilai output nilam yang dihasilkan dari faktor konversi dikali dengan harga output sebesar Rp 64.185.000/ proses produksi. Nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan nilai output produksi nilam dengan biaya bahan baku dan bahan penunjang lainnya. Nilai tambah yang diperoleh dari penyulingan nilam perproses produksi menjadi minyak nilam adalah sebesar Rp 47.153.400/proses produksi, artinya dalam Rp 15.808.933,33/kg harga bahan baku menghasilkan nilai tambah Rp 47.153.400/kg bahan baku.

Rasio nilai tambah minyak nilam adalah sebesar 73,43%, artinya dari nilai output minyak nilam merupakan nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri nilam. Pendapatan tenaga kerja diperoleh dari koefisien tenaga kerja dikali dengan upah tenaga kerja adalah sebesar Rp. 368.820,99/kg. Pangsa tenaga kerja yang diperoleh adalah 0,83%. Pangsa tenaga kerja adalah menunjukkan presentase tenaga kerja dari nilai tambah. Keuntungan nilai tambah pada nilam yaitu Rp 46.784.579,01, dan tingkat keuntungan yang diperoleh sebesar 99,17%.

Efisiensi Agroindustri Nilam

Produksi Akhir dari tanaman nilam adalah minyak nilam yang merupakan hasil penyulingan yang dilakukan oleh petani. produksi tersebut diukur dalam ukuran kg/proses produksi. Pendapatan petani dapat diperoleh dari hasil penjualan atau produksi dikalikan dengan harga jual. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diterima petani setelah dikurangi dengan semua biaya-biaya yang dikeluarkan dalam agroindustri nilam. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4. di bawah ini.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan dan Efisiensi Agroindustri Nilam Perproses Produksi di Desa Guo Batu, Kabupaten Mandailing Natal

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Pendapatan Kotor (TR) Produksi (Y) Harga produksi (Py) $TR = Y \cdot Py$	116.70 550,000.00 64,185,000.00
2.	Pendapatan Bersih (π) TR TC $\pi = TR-TC$	64,185,000.00 22,731,908.33 41,453,091.67
3	Pedapatan Keluarga	45,185,076.53
4	$RCR = TR/TC$	2,90

Sumber: Data Olahan (2020)

Melaksanakan suatu kegiatan agroindustri tujuannya adalah untuk meningkatkan agar pendapatan yang diperoleh tinggi terutama pendapatan bersih agroindustri dapat dilihat sudut ekonominya yaitu besarnya penghasilan atau pendapatan bersih agroindustri. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Guo Batu diperoleh data produksi total biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam Agroindustri nilam pendapatan kotor rata-rata Rp. 22,731,908.33/proses dengan rata-rata pendapatan kotor Rp. 64,185,000.00 /proses produksi, rata-rata pendapatan bersih Rp. 41,453,091.67/proses produksi, dan pendapatan keluarga yang di terima oleh petani dengan rata-rata Rp. 45,185,076.53 /proses produksi.

Perbandingan antara pendapatan kotor (Total Revenue) dengan total biaya (Total Cost), dimana RCR sangat penting bagi petani untuk penilaian dengan melaksanakan agroindustri serta pengambilan keputusan terhadap kelangsungan pengembangan agroindustri yang dilaksanakan. Menurut soekartawi (1999), Return cost ratio (RCR) adalah merupakan perbandingan total penerimaan dengan total biaya, maka dapat diketahui besarnya RCR yang dihasilkan lebih dari satu usahatani dan agroindustri yang dilakukan menguntungkan. Dengan demikian semakin besar RCR maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini dapat dicapai bila petani dalam mengalokasikan faktor produksi dengan efisien.

Dari hasil penelitian keuntungan Return Cost Ratio (RCR) yang diterima petani agroindustri nilam untuk satu proses produksi 2.90 RCR per proses produksi Artinya bahwa setiap 100 yang dikeluarkan dari awal kegiatan agroindustri nilam, diperoleh penerimaan sebesar Rp. 290 pada akhir

kegiatan agroindustri nilam. Dengan demikian petani memperoleh keuntungan dari agroindustri nilam yang dilaksanakan dalam satu kali proses produksi. Pengelolaannya efisien dalam kegiatan agroindustri karena dari agroindustri tersebut $RCR > 1$ yang artinya menguntungkan dan efisien (layak) untuk dikembangkan. Menurut Yuto Paulus (1976) efisiensi sebagai pencapai output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar dari sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai.

Sub sistem Pemasaran Minyak Nilam

Di Desa Guo Batu pada umumnya petani memasarkan hasil produksi tidak mengalami kendala karena petani memasarkan hasil produksi melalui pedagang pengumpul dengan harga jual yang seragam sebesar Rp. 550.000,00 per kilogram. Petani tidak mengeluarkan biaya pemasaran karena pedagang pengumpul menjemput minyak nilam ke tempat penyulingan. Pedagang pengumpul akan membawa minyak nilam ke Medan untuk diproses selanjutnya.

Pemasaran hasil produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan melaksanakan usahatani dan agroindustri, karena apapun yang di produksi dalam kegiatan usahatani semuanya bermuara pada pemasaran dengan arti kata produksi yang tinggi tidak akan memberikan hasil yang besar, apabila didukung oleh adanya pangsa pasar yang menampung hasil produksi yang akan dihasilkan. Minyak nilam mempunyai peluang pasar yang cukup besar seiring dengan terus meningkatnya harga jual dari minyak tersebut dari tahun ke tahun.

Lembaga pemasaran adalah suatu organisasi yang memiliki peranan dalam menyalurkan hasil produksi ke konsumen akhir melalui beberapa lembaga pemasaran yang melakukan fungsi pemasaran. Lembaga pemasaran minyak nilam di Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir adalah dari petani sebagai pengusaha agroindustri langsung ke pedagang pengumpul.

Fungsi Pemasaran

Fungsi pemasaran yang dilakukan oleh petani agroindustri nilam terdiri dari fungsi pembelian, fungsi penjualan dan fungsi pengangkutan.

a. Fungsi Pembelian

Pada fungsi pembelian ini, petani agroindustri nilam tidak terlalu sulit untuk memasarkan produk (minyak nilam). Pedagang pengumpul membeli langsung ke tempat usaha dan selanjutnya pedagang pengumpul membawa minyak nilam ke Medan.

b. Fungsi Penjualan

Fungsi penjualan yaitu mengalihkan barang dari penjual kepada pembeli. Dari hasil penelitian penjualan oleh petani dilakukan langsung ke pedagang pengumpul dalam bentuk minyak nilam. Transaksi penjualan ini dilakukan di tempat usaha milik petani nilam.

c. Fungsi Pengangkutan

Pada fungsi pengangkutan ini petani tidak mengeluarkan biaya pengangkutan karena pedagang pengumpul langsung datang ke tempat usaha agroindustri nilam dan sarana pengangkutan ditanggung pedagang pengumpul.

Efisiensi Pemasaran

Untuk memperlancar arus barang ke konsumen, maka salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah memilih saluran pemasaran yang tepat dan efisien. Nilai Efisiensi pemasaran minyak nilam rata-rata 0,36 dengan demikian saluran pemasaran minyak nilam efisien. Mubyarto (1997) menyatakan bahwa sistem pemasaran akan efisien jika memenuhi dua syarat yaitu mampu menyampaikan hasil-hasil produksi dari produsen ke konsumen dengan biaya yang semurah-murahnya dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari seluruh harga yang dibayarkan konsumen kepada semua pihak yang terlibat pada kegiatan produksi dan pemasaran tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Nilai tambah agroindustri nilam di Desa Guo Batu menghasilkan output sebanyak 116,70 kg/proses produksi, dengan input yang digunakan adalah 933,6 kg/proses produksi. Tenaga kerja (HKP) yang digunakan pada agroindustri nilam 65.552 HKP. Keuntungan nilai tambah pada nilam yaitu Rp 46.784.579,01, dan tingkat keuntungan yang diperoleh sebesar 99,17%.

Saran dalam penelitian ini adalah agar Petani meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam usahatani dan agroindustri nilam sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan dan pola usahatani dan agroindustri yang tradisional menjadi lebih maju. Perlunya peningkatan sumberdaya manusia (petani) dalam mengolah agroindustri nilam sehingga menghasilkan minyak nilam yang bermutu dan dapat di ekspor ke pasar internasional, bukan hanya di pasaran Indonesia (medan), tentunya dengan harga jual yang lebih tinggi dan dapat

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada; Pimpinan, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang telah memberikan dana hibah penelitian internal, dan anggota peneliti yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2010). Makalah observasi, Online pada <http://www.scribd.com/doc/39320404/makalah-observasi>, Diakses 12 Januari 2013.
- Agus, K. & Mauludi. L . (2004). Nilam Tanaman Beraroma Wangi Untuk Industri Parfum & Kosmetik. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- BPS Kabupaten Mandailing Natal. (2020). Kabupaten Mandailing Natal dalam Angka 2020. BPS Kabupaten Mandailing Natal.
- Dias, R, Kumalaningsih S, dan Rahmah NL, Dias. (2005). Optimasi Waktu Penyulingan dan Berat Daun Nilam Kering Terhadap Rendemen Minyak Nilam. *Jurnal Agrotekbis* 10 (1): 1-15.
- Ermianti dan Indrawanto. (2014). Kelayakan Usahatani dan Agroindustri Nilam Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatika. Bogor.
- Hafizhuddin, Z, Rahmaddiansyah dan Mustafa, U. 2022. Analisis Kelayakan dan Nilai Tambah Usahatani Nilam di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. Vol. 7 No.1
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village*. Bogor: The CPGRT Centre.
- Herdiani, Tiara, Darminto, dan NP Endang. (2011). Pengaruh Financial Leverage terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang*, hal 1.
- I Made Sukratman, 2022. Nilai Tambah Penyulingan Nilam Di Desa Kumapo Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe. *Sibatik Journal* Vol. 1 No. 5
- Maisarah, Agustina, A dan Irwan, A.K. (2017). Analisis Penggunaan Daun Nilam Kering Dalam Proses Penyulingan Minyak Nilam Di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. Vol. 2 No.1
- Makki, M. F. et al.2001. Nilai Tambah Agroindustri pada Sistem Agribisnis Kedelai di Kalimantan Selatan. Dalam *jurnal Agro Ekonomika*. Vol. VI. No. 1. Juli 2001.
- Nuryani Y. (2006). *Budidaya Tanaman Nilam*. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatika. Bogor.

Santoso, H. B. (1997). Bertanam Nilam, Bahan Industri Wewangian. Kanisius, Yogyakarta.

Sudaryani, IR, Sugihartini, IR Endang. (1998). Budidaya & Penyulingan Nilam. Optimasi Waktu Penyulingan dan Barat Daun Nilam Kering Terhadap Rendemen Minyak Nilam. Penebar Swadaya, Jakarta.

Soekartawi, 1991. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Rajawali Press. Jakarta.